

ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN TOKOH POLITIK DUNIA DALAM MENGEMBANGKAN *HIGH ORDER THINKING SKILL* MAHASISWA

Asep Ikbal¹, Eli Karliani²

^{1, 2} Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Palangka Raya
email: asepikbal@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Riset ini meneliti tentang optimalisasi peran media sosial youtube dalam mengembangkan High Order Thinking Skill (HOTS) mahasiswa pada mata kuliah filsafat politik. Pengembangan cara berpikir tingkat tinggi dilakukan melalui kegiatan analisis kritis pemikiran tokoh politik dunia yang dituangkan ke dalam bentuk video serta dianalisis secara terstruktur. Mata kuliah filsafat politik yang mengandung substansi pemikiran-pemikiran politik dunia dari yang pada umumnya dianggap sulit diubah menjadi lebih menyenangkan melalui strategi satu mahasiswa satu tokoh. Indikator keberhasilan pengembangan high order thinking skill mahasiswa dibuktikan melalui presentasi pemikiran tokoh serta relevansinya dengan kondisi saat ini secara lisan tanpa bantuan media apapun. Beberapa bagian penting dalam riset ini, pertama bahwa kanalisasi video pemikiran tokoh politik dunia menjadi wahana bagi mahasiswa untuk mendalami pemikiran tokoh yang diinginkan. Kedua, dengan adanya fokus mahasiswa membahas pemikiran salah satu tokoh menjadikannya ahli serta ketiga, metode pembelajaran yang diterapkan memberikan dampak yang lebih luas dan berkesinambungan.

ABSTRACT

This research examines the optimization of the role of social media YouTube in developing students' High Order Thinking Skills (HOTS) in political philosophy courses. The development of high-level thinking is carried out through critical analysis of the thoughts of world political figures which are poured into videos and channelized in a structured manner. Political philosophy courses that contain the substance of world political thoughts, which are generally considered difficult to change, become more enjoyable through the one student one figure strategy. Indicators of success in developing students' high order thinking skills are proven through verbal presentations of figures' thoughts and their relevance to current conditions without the aid of any media. Several important parts of this research are, first, that the video channelization of the thoughts of world political figures becomes a vehicle for students to explore the thoughts of the desired figures. Second, with the focus of students discussing the thoughts of one of the figures making him an expert and third, the learning methods applied have a wider and more sustainable impact.

Kata kunci:

Pemikiran Politik, Youtube, *High Order Thinking Skill*, Mahasiswa

Keywords:

Political Thought, Youtube, *High Order Thinking Skill*, Student

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk modern yang berpikir (*homo sapien*) memiliki keunggulan untuk mengembangkan pikirannya. Perkembangan cara berpikir manusia akan banyak ditentukan oleh berbagai hal, misalnya pendidikan yang diterima, lingkungan sosial dan kebudayaan tempat dia tinggal, posisi atau kedudukan yang dimiliki serta ekspektasi atau harapan yang dibangun oleh seorang individu



maupun kelompok sosial. Faktor-faktor tersebut cukup mendominasi karena secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif seseorang adalah keturunan atau hereditas, lingkungan, kematangan fisik dan psikis, minat dan bakat serta faktor kebebasan (Susanto, 2011, hlm. 59-60).

Pengembangan cara berpikir dari cara berpikir tingkat rendah (*low order thinking skill*) menuju cara berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) merupakan agenda hidup manusia yang meskipun dilakukan secara individual namun secara umum akan mempengaruhi laju peradaban umat manusia. Keterampilan berpikir tingkat tinggi harus dimiliki oleh setiap individu agar terjadi peningkatan kualitas kehidupan umat manusia. *lower order thinking skill* (LOTS) sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir berupa mengingat, memahami dan menerapkan. Adapun *high order thinking skill* (HOTS) ditandai dengan kemampuan berpikir berupa menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan (Brookhart dan Nitko, 2011).

Upaya pengembangan keterampilan cara berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu tugas dari lembaga penyelenggara pendidikan seperti sekolah dan kampus, karena pada dasarnya pendidikan merupakan proses rekayasa untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*disposition*) dan keterampilan (*skill*). Melalui proses pendidikan sebagai rekayasa pengembangan kualitas diri setiap warga negara, maka tidak berlebihan jika sekolah dan kampus dikatakan sebagai gerbang peradaban. HOTS menjadi jalan bagi pembelajar yang secara sengaja di desain oleh pengajar untuk meningkatkan berpikir kreatif, inovatif serta mengembangkan daya imajinatif (Chindu & Kamin, 2015).

Terdapat persepsi yang berkembang pada masyarakat termasuk di kalangan pendidikan berkaitan dengan dikotomi keilmuan eksak dan sosial. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa pelajaran pada disiplin ilmu eksakta itu lebih sulit dibandingkan dengan disiplin ilmu sosial, yang kemudian terpolarisasi ke dalam jurusan atau program studi, padahal pada kenyataannya, untuk memahami ilmu-ilmu sosial memerlukan lebih banyak pengetahuan, dasar keilmuan yang kuat serta kemampuan untuk berpikir secara abstrak atau memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga meskipun ilmu sosial nampak mudah, namun pada kenyataannya tidak banyak manusia yang benar-benar memahami dan menjadi ahli dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial selalu berupaya melakukan konstruksi pemikiran berdasarkan realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga menjadi begitu dinamis dan memerlukan keterampilan yang tinggi dalam memahami dan menguasai ilmu-ilmu sosial, meskipun demikian, ilmu sosial yang berbasis realitas dapat secara langsung mendidik warga negara memiliki karakter bertanggung jawab, disiplin, menghargai perbedaan dan memiliki kepekaan sosial (Susanto, 2014, hlm. 138).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai program studi yang masuk ke dalam rumpun ilmu sosial memuat berbagai mata kuliah yang cenderung sulit untuk dipahami, salah satunya adalah mata kuliah filsafat politik. Mata kuliah filsafat politik secara sekilas terdiri atas dua kemampuan atau dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa yakni filsafat serta dasar-dasar ilmu politik.

Meskipun banyak mahasiswa yang mampu belajar dasar-dasar ilmu politik maupun pemerintahan, namun pada faktanya secara khusus di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Palangka Raya, masih sangat sedikit mahasiswa yang telah memiliki kemampuan pemahaman mengenai filsafat. Akibatnya akan sangat sulit mengajar atau mentransformasikan filsafat politik kepada mahasiswa yang belum memiliki kemampuan berpikir filosofis. Salah satu kunci berpikir filosofis adalah kemampuan berpikir abstrak, karena berpikir abstraksi mahasiswa mampu mengidentifikasi suatu masalah serta memberikan solusi terhadap masalah yang tidak nyata (Wardiana, 2004, hlm. 132).

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu formulasi yang dapat diaplikasikan secara praktis pada pembelajaran mata kuliah filsafat politik agar melalui mata kuliah tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan cara berpikirnya menuju *high order thinking skill*. Dalam konsepsi taksonomi Bloom, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dipandang sebagai suatu proses berpikir yang telah sampai pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Pohl, 2000, hlm. 1). Konsepsi keterampilan berpikir berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi diperjelas oleh penulis lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh McNally, et al. (2017) bahwa keterampilan berpikir dibagi menjadi dua, pertama adalah *lower order thinking skill* (LOTS) yang berada pada ranah kognitif C1–C3 berupa kemampuan berpikir untuk mengingat, memahami dan menerapkan. Kedua adalah *high order thinking skill* (HOTS) yang berada pada ranah kognitif C4–C6 berupa kemampuan berpikir untuk menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

Dengan adanya tiga proses pembelajaran yang meliputi 1) keaktifan mereka untuk menganalisis, membuat konsep video dan memaparkan pemikiran tokoh politik dunia atau mereka menjadi pembuat atau pencipta (*creator*); 2) keaktifan mereka untuk mengidentifikasi, memahami dan menarik pemikiran tokoh politik dunia ke dalam konteks saat ini dimana mereka aktif sebagai penonton (*onlookers*); dan 3) mahasiswa memaparkan secara lisan mengenai pemikiran tokoh yang mereka angkat kepada teman-teman lainnya, sehingga antar mahasiswa dapat bertukar informasi dan pikiran secara langsung (*sharing*). Pembelajaran abad 21 sangat berorientasi dengan empat hal, yakni penelitian pembelajaran, alat berpikir, gaya hidup digital dan cara kerja pengetahuan. Media digital sebagai realitas yang melekat pada generasi pembelajar saat ini memiliki kedudukan yang cukup penting (Trilling dan Fadel, 2009).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan bahwa model *sharing thinking* berupa kanalisasi video tentang pemikiran tokoh politik dunia dapat menjadi formulasi untuk mengembangkan *high order thinking skill* mahasiswa. Secara umum, latar belakang tersebut dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yakni bagaimana model kanalisasi video tentang pemikiran tokoh politik dunia dapat mengembangkan *high order thinking skill* mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif partisipatif dimana penulis bertindak sebagai dosen yang secara aktif memberikan stimulus serta melakukan rekayasa berupa perencanaan alur penelitian ini. Peneliti menggunakan kualitatif dengan pertimbangan

keleluasaan untuk mendeskripsikan temuan dan hasil penelitian secara lebih luas dan mendalam. Nasution (2003, hlm. 5) menyatakan bahwa hakikat penelitian kualitatif adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi serta wawancara tentang pemahaman mereka mengenai pemikiran tokoh politik dunia.

Model Milles dan Huberman (Sugiono, 2007, hlm. 246) digunakan oleh penulis sebagai teknik analisis data dimana analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun aspek yang direduksi pada penelitian ini adalah Peranan Kanal Civicus Institute yang menjadi tempat kumpulan video pemikiran tokoh politik dunia dalam mengembangkan *high order thinking skill* mahasiswa yang meliputi: 1) kemampuan mahasiswa dalam membuat konsep dan menyajikan pemikiran tokoh dalam media video yang diupload ke Kanal Civicus Institute; 2) Efektifitas Kanal Civicus Institute sebagai wahana memahami pemikiran tokoh-tokoh politik dunia; dan 3) pengembangan kemampuan cara berpikir mahasiswa yang dilihat melalui ujian berupa pemaparan pemikiran tokoh politik dunia di depan kelas.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Secara umum, metode deskriptif mempunyai ciri-ciri, yaitu memusatkan kajian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, yaitu masalah aktual dan data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis dengan tujuan dapat menerangkan atau mendeteksikan sejumlah variabel yang diteliti. Subjek penelitian yang dijadikan sebagai fokus utama penelitian ini adalah mahasiswa Prodi PPKn FKIP UPR Angkatan 2020. Penelitian dilakukan dalam kelas perkuliahan mata kuliah Filsafat Politik selama satu semester. Data hasil penelitian didapatkan melalui hasil tugas proyek, analisis deskriptif mahasiswa dan pemaparan/gelar karya. Validasi data dilakukan dengan Teknik triangulasi waktu berupa adanya pretest dan post test.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dimana peneliti terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan. Peran peneliti adalah sebagai dosen mata kuliah Filsafat Politik pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarfanegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama kurang lebih empat bulan serta berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, maka penelitian ini menghasilkan beberapa poin penting.

Pertama bahwa pemikiran mahasiswa yang menganggap bahwa mata kuliah filsafat politik cenderung sulit untuk dipahami disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah a) materi yang disampaikan oleh dosen cenderung menggunakan metode-metode yang sulit dipahami dan

membosankan atau dengan kata lain menggunakan bahasa-bahasa yang tidak kontekstual; b) materi yang cenderung bersifat hapalan, sehingga dari sekian babak atau periodisasi perkembangan filsafat politik serta banyaknya pemikiran tokoh filsuf dengan berbagai aliran politik, maka mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami inti-inti dari pemikiran tokoh; c) metode pembelajaran yang lebih berorientasi pada dosen (*lecturer oriented*) dan mahasiswa kurang dilibatkan untuk mengkaji pemikiran-pemikiran filsafat politik.

Beberapa faktor tersebut juga ditemukan dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh May, E. (2020) yang mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat dua ranah kesulitan mahasiswa belajar filsafat teologi yakni faktor internal yang terdiri atas sulit memahami, kurang focus, kesulitan menghafal dan sulit menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas penggunaan bahasa oleh dosen yang tidak sederhana sehingga sulit dipahami, media pembelajaran yang konvensional serta model pembelajaran yang monoton yakni ceramah.

Kedua bahwa metode *sharing* pemikiran dimana mahasiswa lebih aktif (*student oriented*) untuk mencari, mengumpulkan bahan, memahami, menuangkan ke dalam bentuk video serta mempresentasikan secara lisan terkait dengan pemikiran tokoh atau filsuf politik yang telah dipilih. Terdapat beberapa indikator yang membuktikan bahwa mahasiswa jauh lebih memahami mata kuliah filsafat politik dari yang sebelumnya, beberapa indikator tersebut yakni: a) mahasiswa lebih menguasai materi umum mata kuliah filsafat politik seperti ciri-ciri utama tradisi berpikir filsafat politik setiap periode atau zaman; b) mahasiswa mampu memaparkan dengan jelas tokoh filsafat politik yang menjadi kajiannya; c) hasil post tes menunjukkan bahwa sistem berbagi materi memberikan mahasiswa memiliki pengetahuan serta pemahaman yang lebih banyak tentang pemikiran-pemikiran tokoh politik.

Metode *sharing* pemikiran menjadi lebih efektif karena didalamnya terdapat dua komponen yakni peningkatan rasa partisipasi dan tanggung jawab. Rasa tanggung jawab akan meningkatkan partisipasi seseorang dalam melakukan sesuatu sebagaimana yang dipaparkan dalam penelitian Fahmi, R., & Ikbal, A. (2020) bahwa dengan adanya tanggung jawab yang diberikan kepada warga negara, maka akan memiliki partisipasi untuk menunaikan kewajibannya tersebut melalui tindakan-tindakan. Berbagi pemikiran juga menjadi salah satu cara dalam menghasilkan pemikiran serta tindakan mahasiswa yang lebih berkualitas karena pada momentum tersebut akan terjadi transaksi pikiran sehingga suatu pikiran akan diuji. Hasil pemikiran yang sehat tentu akan menjauhkan seseorang terutama mahasiswa dari tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Kolo, A., & Ikbal, A. 2022).

Ketiga bahwa analisis pemikiran tokoh politik dunia menggunakan metode pembelajaran yang diterapkan terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa menjadi *high order thinking skill*. Terdapat beberapa indikator *high order thinking skill* tersebut, misalnya yang dikemukakan oleh Krathwohl (2002) seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan tingkat tinggi jika memiliki tiga kemampuan dasar berupa kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. *High order thinking skill* terkadang disalahartikan dengan radikalisme. Ikbal, A. (2019) mengungkapkan bahwa radikalisme

terdapat dua jenis yakni radikalisme pikiran sebagai radikalisme positif dimana cara berpikir radikal dapat dipandang sebagai salah satu indikator HOTS sedangkan radikalisme tindakan yang kemudian kita sebut salah satu bentuknya adalah terorisme, sehingga yang perlu dilakukan deradikalisasi adalah radikal tindakan.

Keempat bahwa penggunaan media sosial youtube sebagai salah satu media aktualisasi dalam menganalisis pemikiran tokoh politik dunia memberikan dua dampak positif kepada mahasiswa yakni peningkatan keterampilan mahasiswa sebagai warga negara yang mana kemampuan dalam menggunakan dan mengembangkan media digital menjadi salah satu indikator dari kompetensi warga negara (*civics competences*) serta penggunaan youtube bermanfaat bagi masyarakat umum di luar kelas karena dapat diakses oleh siapa saja. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Yudha, J. R. P. A., & Sundari, S. (2021) mengungkap bahwa secara simultan, media youtube dapat menjadi katalisator dalam mencapai tujuan kompetensi mahasiswa. Selain itu, Youtube sebagai media pada dasarnya tidak dikhususkan untuk dunia pendidikan pada tujuan pembuatannya, namun youtube dapat dikatakan sebagai media pembelajaran manakala youtube mampu menjadi sumber pembelajaran dimana memungkinkan pembelajar untuk memperoleh informasi yang memicu tumbuhnya pengetahuan. Sikap maupun keterampilan dari pengguna media tersebut (Suryani dkk, 2018, hlm. 5).

Transformasi teknologi telah memberikan akses kepada dunia pendidikan untuk berakselerasi mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dengan mengoptimalkan berbagai fitur dan media yang tersedia. Selain mahasiswa yang saat ini duduk di bangku kuliah merupakan generasi Z yang notabene sangat erat dengan teknologi, mereka juga sangat akrab dengan media sosial seperti youtube. Telah banyak studi yang mengungkapkan bahwa youtube memiliki dampak positif jika digunakan dalam pembelajaran atau dunia pendidikan seperti penelitian Tohari dan Bachri (2019) dimana youtube mampu meningkatkan motivasi dan inovasi belajar mahasiswa. Penelitian Tutiasri dan Luminto (2020) dimana youtube sangat bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 serta penelitian dari Darmuki (2020) dimana youtube dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*public speaking*) mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka sejatinya pengembangan pemikiran mahasiswa menuju keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui analisis kritis pemikiran tokoh atau pemikir politik dunia dapat diformulasikan dengan menyertakan youtube sebagai salah satu instrumen atau penunjang keberhasilan upaya tersebut. Dengan menempatkan platform youtube sebagai tempat mengunggah informasi, maka akan menjadikan mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini, dimana pada hakikatnya peranan mahasiswa sebagai subjek penelitian haruslah lebih besar dari youtube itu sendiri.

Alasan dipilihnya youtube sebagai media dalam melaksanakan tugas proyek mata kuliah filsafat politik terdiri dari dua alasan, pertama bahwa mahasiswa yang saat ini duduk di bangku kuliah merupakan masyarakat asli digital (*digital native*) yang selalu bersentuhan dengan aspek teknologi termasuk youtube dan alasan kedua bahwa mahasiswa saat ini memerlukan keterampilan lain berupa keterampilan digital (*digital skill*) serta berpikir inovatif dan kreatif (*creative and inovatif thinking*).

Terdapat dua faktor dominan yang berdasarkan penelitian ini terbukti dapat memicu berkembangnya *high order thinking skill* mahasiswa melalui perkuliahan mata kuliah filsafat politik. Faktor pertama adalah adanya indikator pengerjaan tugas proyek yang diupload ke youtube. Video analisis tokoh politik dunia yang diupload ke kanal Civicus Institute untuk setiap video minimal harus ditonton oleh 100 penonton (100 view). Secara strategis maka para mahasiswa harus menyebarluaskan video yang telah dibuat kepada orang lain, jika dalam satu kelas terdapat 50 mahasiswa dan mereka saling membantu, maka para mahasiswa yang melaksanakan tugas harus tetap membagikan video yang dibuatnya kepada orang lain di luar kelas. Beban psikologis yang dihasilkan dari strategi tersebut yakni para mahasiswa harus membuat video secara lebih serius, benar-benar memahami substansi serta mengembangkan kreatifitas pada media pembuatan video agar video yang dibuat dapat dikatakan layak untuk ditonton. Dengan demikian, mahasiswa akan membuat tugas secara serius dan berkualitas.

Faktor dominan kedua yang mendorong pengembangan *high order thinking skill* mahasiswa melalui analisis tokoh filsafat politik adalah adanya ujian lisan yang diselenggarakan secara terbuka dimana mahasiswa harus memaparkan hasil dari analisis tokoh pemikir politik yang diangkatnya dimana dalam ujian tersebut, dapat dilakukan tanya jawab dan apabila mahasiswa tidak mampu menjelaskan secara menjawab pertanyaan, maka akan diberikan kesempatan lain untuk belajar kembali dan mengulang. Ujian lisan yang demikian memberikan motivasi kepada para mahasiswa untuk belajar secara serius, mengingat dan memahami konten serta konteks dari analisis terhadap pemikiran tokoh filsuf politik dunia. Model cara memahami yang demikian dapat akan berdampak secara langsung pada cara dan keterampilan berpikir mahasiswa. Model pembelajaran tersebut terbukti efektif juga dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan oleh para dosen kepada mahasiswanya (Ikbala, A., & Darmawana, C. 2019).

McNally, et al. (2017) serta Brookhart dan Nitko (2011) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir dibagi menjadi dua, pertama adalah *lower order thinking skill* (LOTS) yang berada pada ranah kognitif C1–C3 berupa kemampuan berpikir untuk mengingat, memahami dan menerapkan. Kedua adalah *high order thinking skill* (HOTS) yang berada pada ranah kognitif C4–C6 berupa kemampuan berpikir untuk menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Berikut ini merupakan table tingkat berpikir sebagaimana hasil revisi teori Bloom

Tabel 1. Taksonomi Bloom Hasil Revisi

Dimensi Pengetahuan	Penjelasan	Tingkat Berpikir
Mengingat (remember)	Mengingat fakta dan konsep	
Memahami (understand)	Pemahaman dasar yang menekankan pada pemaknaan sendiri. Proses ini meliputi menjelaskan, menyimpulkan, mengklarifikasi, meringkas, memberi contoh, dan menafsirkan	<i>lower order thinking skills</i> (LOTS)
menerapkan (apply)	Menerapkan prosedur untuk memecahkan masalah	

Menganalisis (analyze)	Menganalisis informasi-informasi ke dalam bagian-bagian masing-masing dan menentukan kaitan antar bagian tersebut. Prosesnya meliputi membedakan, mengatur, dan menghubungkan	<i>high order thinking skills</i> (HOTS)
Mengevaluasi (evaluate)	Menilai sesuatu untuk mencapai suatu tujuan berdasarkan kriteria tertentu. Prosesnya meliputi pengecekan dan pengkritikan.	
Menciptakan (create)	Mereorganisasi bagian yang ada untuk membentuk struktur yang baru, prosesnya meliputi menghasilkan, merencanakan, dan memproduksi.	

Sumber: Anderson & Krathwohl (Terjemahan: Prihantoro. A. 2010)

Taksonomi Bloom sebagaimana dipaparkan pada tabel di atas, pada akhirnya menghasilkan empat komponen penting yang menjadi karakteristik berpikir tingkat tinggi, yakni keterampilan berpikir logis (*reasoning skill*) yakni keterampilan untuk memvalidasi suatu fakta itu benar atau tidak berdasarkan hukum berpikir. Kedua adalah berpikir kritis (*critical thinking*) yakni berupa kemampuan kepekaan dan ketajaman dalam berpikir terhadap segala sesuatu yang perlu dipikirkan secara kritis. Ketiga adalah pemecahan masalah (*problem solving*) yakni berupa kemampuan dalam menganalisis serta mengkonstruksi logis dengan menghubungkan berbagai variabel sehingga menghasilkan suatu solusi dari suatu permasalahan dan keempat adalah berpikir kreatif (*creative thinking*) yakni berupa kemampuan berpikir seseorang dalam menganalisis berbagai kondisi, peluang, lingkungan dan segala objek disekitarnya untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau kreatifitas (Brookhart, 2010).

Menurut Krathwohl (2002) seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan tingkat tinggi jika memiliki tiga kemampuan dasar berupa kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Kemampuan menganalisis terdiri dari memahami suatu peristiwa yang masuk ke dalam pikiran dengan mengklasifikasikannya, memahami mana yang menjadi penyebab dan akibat serta mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan. Keterampilan mengevaluasi ditandai dengan beberapa indikator yakni memberikan penilaian terhadap suatu solusi, gagasan atau metodologi, membuat hipotesis, mengkritik dan menguji sesuatu serta melakukan penolakan atau penerimaan berdasarkan kriteria-kriteria yang menjadi acuan. Kemampuan mencipta membuat generalisasi suatu ide, merancang solusi untuk menyelesaikan suatu masalah serta mengkonstruksi variabel-variabel yang ada untuk menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya.

Adapun kekurangan-kekurangan atau evaluasi dari penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan pada mata kuliah filsafat politik dalam mengembangkan *high order thinking skill* mahasiswa melalui analisis tokoh filsuf dunia adalah struktur video yang kurang terstandarisasi, secara substansi video yang dihasilkan telah layak untuk menjadi bahan tontonan, namun kurangnya outline video yang diberikan oleh dosen menjadikan video mahasiswa kurang terstandar. Di satu sisi hal tersebut dilakukan agar daya kreatifitas mahasiswa tidak dibatasi, namun hasil yang ditunjukkan dari kurang jelasnya outline video adalah ketidakseragaman dan sistematika yang kurang seragam.

Setidaknya terdapat empat komponen yang harus diperhatikan dalam suatu video, yakni bahasa, penyajian, kegrafikan dan substansi (Adji, W. S., Ansari, M. I., Bashith, A., & Albar, M. 2021). Adapun aspek yang menurut penulis kurang terpenuhi dari proyek pada mata kuliah filsafat politik ini adalah aspek grafik dan penyajian, dimana secara substansi dan bahasa sudah sangat layak, namun dari segi penyajian dan grafik masih terdapat banyak mahasiswa yang harus mendapatkan penyempurnaan.

Analisis pemikiran tokoh filsuf dunia melalui media youtube memberikan mahasiswa banyak pengalaman baru serta melatih kemandirian dan penumbuhan daya analisis. Selain adanya peningkatan keterampilan berpikir mahasiswa menjadi *high order thinking skill*, mahasiswa memiliki pertumbuhan minat untuk melanjutkan kajian dari tokoh yang diangkat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat 6 mahasiswa yang secara jelas mengutarakan untuk melanjutkan kajian dan penelaahan tentang tokoh politik tersebut dengan adanya keinginan untuk membeli buku tentang tokoh-tokoh tertentu. Video yang dihasilkan akan terus memberikan kemanfaatan pada masyarakat karena masih tetap eksis di youtube sebagai monument intelektual mahasiswa.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut, Pertama bahwa penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dengan menggunakan media youtube dalam dapat meningkatkan keterampilan berpikir mahasiswa menuju keterampilan berpikir tingkat tinggi secara lebih efektif jika dibandingkan dengan menggunakan youtube hanya sebagai media untuk mencari dan mempelajari suatu video. Kedua, pendalaman materi pemikiran politik seorang filsuf memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pola pembelajaran berbasis banyak sumber seperti buku, artikel ilmiah, youtube dan sumber lainnya. Ketiga, analisis pemikiran filsuf melalui youtube dapat meningkatkan minat dan perhatian mahasiswa umumnya kepada pembelajaran dan khususnya pada bidang kajian ilmu politik; dan keempat, metode pembelajaran berbasis student centre terbukti lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi, berpikir kritis dan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Referensi

- Ali, Z. S., & Yang, X. (2022). The Impact of YouTube Pandemic Advertising on People's Attitudes Towards COVID-19. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 12(3), e202214.
- Anderson, L. W dan Krathwohl, D.R (Terjemahan: Prihantoro. A) (2010). Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brookhart, S. M., & Nitko, A. J. (2011). Educational assessment of students. Pearson Higher Ed.
- Chinedu, C. C & Kamin, Y. (2015). Strategies for Improving Higher Order Thinking Skills in Teaching and Learning of Design and Technology Education. *Journal of Technical Education and Training (JTET)*, Vol. 7 No. 2. ISSN 2229-8932.

- Darmuki, A. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa menggunakan media aplikasi Google Meet berbasis unggah tugas video di youtube pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 6(2), 655-661.
- Fahmi, R., & Ikbal, A. (2020). Faktor-Faktor Determinan Peningkatan Tanggung Jawab Warga Negara Melalui Aktualisasi Kebijakan. *Pelita: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 20(2), 102-116.
- Ikbal, A. (2019). *PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN PADA PROGRAM ToT LEMHANNAS RI DALAM MENGATASI RADIKALISME: Studi Deskriptif Terhadap Alumni ToT Lemhannas RI Provinsi Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ikbala, A., & Darmawana, C. National Values Based Learning: A Strategy in Counteracting Radicalism in Schooling. *Eti Setiawati, et al.(Eds.)*, 91.
- Kolo, A., & Ikbal, A. (2022). Membina Karakter Aktivistis Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 11-21.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory into practice*, 41(4), 212-218.
- Mary, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Materi Filsafat Pendidikan Kristen Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(1), 15-29.
- McNally, B., Chipperfield, J., Dorsett, P., Del Fabbro, L., Frommolt, V., Goetz, S., ... & Rung, A. (2017). Flipped classroom experiences: student preferences and flip strategy in a higher education context. *Higher Education*, 73, 281-298.
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi media sosial dalam pembelajaran generasi z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80-86.
- Neumann, M. M., & Herodotou, C. (2020). Evaluating YouTube videos for young children. *Education and Information Technologies*, 25, 4459-4475.
- Pohl. (2000). Learning to think, thinking to learn. [Dikutip pada Kamis, 2 Februari 2023]. Sumber: www.purdue.edu/geri
- Sembiring, J. A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5565-5572.
- Sholekah, D. D., & Wahyuni, S. (2019). Pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Mojo Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 50-60.
- Suryani, Nunuk. Ahmad Setiawan dan Aditin Putria. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanto, Ahmad. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tohari, H., & Bachri, B. S. (2019). Pengaruh penggunaan youtube terhadap motivasi belajar dan hasil belajar mahasiswa. *Kwangsan*, 7(1), 286906.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Tutiasri, R. P., Laminto, N. K., & Nazri, K. (2020). Pemanfaatan youtube sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa di tengah pandemi covid-19.
- Wardiana, Uswah. (2004). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bina Ilmu
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe stad berbasis media sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175-196.
- Wilson, Andrea. (2015). *YouTube in the Classroom*. A research paper submitted in conformity with the requirements for the degree of Master of Teaching Department of Curriculum, Teaching and Learning Ontario Institute for Studies in Education of the University of Toronto.
- Yudha, J. R. P. A., & Sundari, S. (2021). Manfaat media pembelajaran youtube terhadap capaian kompetensi mahasiswa. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 538-545.

Yuniani, A., Ardianty, D. I., & Rahmadani, W. A. (2019). Era revolusi industri 4.0: peran media sosial dalam proses pembelajaran fisika di SMA. *GRAVITASI: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, 2(01), 18-24.